

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan penyakit yang timbul akibat kesalahan sistem pembelahan ditingkat sel sehingga terjadi pertumbuhan sel yang abnormal. Tingkat pertumbuhan ini terus menerus, tidak terkontrol dan dapat berubah bentuk serta menyebar ke organ lainnya atau disebut metastase (Otto, 2015). Kanker dapat menyerang semua usia, jenis kelamin dan ras (Potter & Perry, 2015). Sel kanker berkembang dengan cepat, tidak terkendali, dan terus membelah diri lalu menyusup ke jaringan sekitarnya (invasif) dan menyebar melalui jaringan ikat, darah, serta menyerang organ-organ penting dan syaraf tulang belakang (Tim Cancer Helps, 2015).

Jumlah penderita kanker di seluruh dunia terus meningkat signifikan. Laporan terbaru yang dirilis oleh *World Health Organization* (WHO) (2019) mengestimasi terdapat 18,1 juta kasus kanker baru di dunia dan terdapat 9,6 juta kematian akibat kanker di tahun 2018. Tercatat penyakit kanker di Amerika berjumlah sebanyak 3,8 juta dengan 550 ribu penderita yang meninggal akibat kanker, sedangkan di Eropa tercatat 4.3 juta kasus kanker dengan 860 ribu penderita yang meninggal akibat kanker. Saat ini Indonesia telah memiliki kasus kanker sebanyak 348.809 orang dengan 207 ribu penderita yang meninggal akibat kanker. Kanker menjadi penyebab kematian nomor satu di dunia dan Indonesia berada di urutan ke 23 di dunia dan di urutan ke 8 di Asia Tenggara.

Kanker yang terlambat mendapatkan penanganan atau sudah pada stadium akhir, sulit mendapatkan kesembuhan sehingga prognosis akhir penyakit ini biasanya buruk dan dapat berakhir dengan kematian (Potter & Perry, 2015). Penatalaksanaan kanker meliputi pembedahan, radioterapi, kemoterapi, imunoterapi (bioterapi) dan terapi hormon. Kemoterapi adalah pemberian obat

untuk membunuh sel kanker (Rochmawati, 2015). Pemberian kemoterapi dianggap lebih efektif karena obat langsung diberikan melalui pembuluh darah, sehingga dapat menjangkau sel-sel kanker yang telah bermetastase ke jaringan lainnya (Conti et, al, 2013).

Kemoterapi sangat efektif mencegah terjadinya metasatase sel kanker pada organ tubuh yang lain (Kim et al, 2016). Namun kemoterapi juga dapat menimbulkan pada berbagai aspek bagi penderita kanker baik secara fisik maupun psikologis (Santi & Sulastri, 2010). Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Wardani (2014) yang menguraikan efek fisik dari kemoterapi adalah mual, muntah, diare, konstipasi, alopecia, anemia, penurunan nafsu makan, toksisitas kulit, kelelahan, penurunan berat badan, neuropati perifer, perubahan rasa dan nyeri sedangkan pada efek psikologis didapatkan perasaan cemas depresi, kesedihan, emosional, stres, harga diri rendah (*self esteem*) dan keputusasaan.

Tindakan kemoterapi dapat menyebabkan perubahan fisik pada pasien yang menimbulkan perubahan pada citra tubuh (*body image*). Selain itu hal ini juga menyebabkan terjadinya tekanan psikologis yang serius (Potter & Perry, 2015). *Body Image* merupakan persepsi seseorang mengenai penampilan fisik dirinya sendiri. Tindakan kemoterapi mempengaruhi konsep diri seseorang dimulai adanya gangguan citra tubuh, sulit menerima keadaannya, merasa rendah diri, serta malu atau tidak percaya diri untuk bertemu dengan orang lain (Haryati & Sari 2019). Permasalahan citra tubuh lainnya meliputi kehilangan bagian tubuh, jaringan parut, atau perubahan pada kulit yang berpengaruh pada vitalitas pasien, aktualisasi diri, fungsi sosial, fungsi fisik dan kualitas hidup (Tasripiyah, 2012).

Tanda dan gejala seseorang mengalami gangguan citra tubuh dapat dilihat dari sikap dan tingkah lakunya seperti menolak melihat dan menyentuh bagian tubuh yang telah berubah, tidak menerima perubahan tubuh yang telah terjadi

atau akan terjadi, menolak penjelasan perubahan tubuh, persepsi negatif terhadap perubahan tubuh, preokupasi dengan bagian tubuh yang hilang dan mengungkapkan keputusan dan ketakutan. Seseorang yang mengalami perubahan pada penampilan dan fungsi tubuhnya, sebagian besar mengalami citra tubuh yang negative (Kemenkes RI, 2018).

Perawat dalam membantu pasien yang mengalami gangguan citra tubuh harus mampu mengkaji dan mengintervensi aspek psikologis pasien terkait gangguan citra tubuhnya tersebut. Perawat harus mampu meningkatkan pemahaman pasien terhadap realitas tubuh (bagaimana keadaan tubuh yang sebenarnya), ideal tubuh (seperti apa ideal tubuh yang diinginkan oleh individu), serta presentasi tubuh (bagaimana pandangan orang lain terhadap individu). Seseorang harus memperhatikan 3 gambaran citra tubuh ini agar tetap seimbang (Price, 2012).

Penerimaan pasien terhadap keadaan tubuhnya yang mengalami perubahan dapat dipengaruhi oleh dukungan yang diterimanya. Hal ini sejalan dengan teori yang dikatakan oleh Maas dkk (2014) bahwa dukungan keluarga dapat mempengaruhi terjadinya peningkatan citra tubuh seseorang. Adanya keterlibatan ataupun penerimaan dari orang-orang terdekat dapat membantu dalam proses reintegrasi seseorang sehingga individu dapat menerima perubahan fisik yang terjadi pada dirinya. Menurut Harnilawati (2013), dukungan keluarga adalah kenyamanan fisik dan emosional yang diberikan oleh keluarga selama perawatan.

Dukungan sosial adalah kenyamanan fisik dan emosional yang diberikan oleh keluarga, teman, rekan kerja, komunitas ataupun masyarakat. Dukungan sosial yang diperoleh, memiliki manfaat bagi individu tersebut. Hal ini dikarenakan dengan adanya dukungan sosial dapat membuat individu menyadari bahwa ada orang yang sangat memperdulikan, menghargai dan mencintainya (Harnilawati, 2013). Dampak dari dukungan sosial yang diberikan oleh orang-

orang disekitar terutama keluarga dapat menjaga keseimbangan kondisi fisik dan juga psikologis pasien yang mengalami tekanan, sehingga pasien dapat menunjukkan adaptasi psikologis yang lebih baik dan juga dukungan sosial yang diperoleh dapat berperan sebagai alat bantu dalam penyesuaian diri menghadapi stress (Endiyono, 2016).

Keikutsertaan keluarga maupun orang-orang terdekat selama proses pengobatan dapat berupa perilaku yang meyakinkan dan memberikan bantuan pada seseorang dengan ikhlas berupa kasih sayang, kepedulian, menghargai dan mendorong seseorang untuk berbagi tentang masalahnya serta memberikan bantuan, nasehat dan akses informasi mengenai masalahnya. Salah satu bentuk dukungan keluarga seperti orang tua, suami dan anak yang selalu menemani pasien saat melakukan kontrol ulang, dan juga membantu merawat pasien selama dirawat dirumah sakit (Puspita,Huda & Safri, 2017).

Dukungan keluarga terhadap pasien kanker sangat dibutuhkan untuk meningkatkan mental dan semangat hidup pasien kanker. Dukungan keluarga juga sangat diperlukan dalam hal psikologis kaitannya dengan penurunan kecemasan sehingga berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien (Hidayati & Subriah, 2017). Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Hakim dan Baskoro (2013), dimana terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Kraton Pekalongan (ρ value= 0,014). Keluarga diharapkan ikut serta dalam berbagai tindakan selama pasien menjalani kemoterapi, sehingga timbul kenyamanan bagi pasien yang menjalani kemoterapi dan meningkatkan kualitas hidup pasien kanker.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Februari 2021 dengan mewawancarai 5 orang pasien kanker payudara *post op* mastektomi yang melakukan kontrol ulang di Poli Onkologi RS Santa Maria Pekanbaru didapatkan bahwa 4 pasien (40%) memiliki citra tubuh yang negatif,

dimana pasien mengatakan merasa malu dan tidak percaya diri karena payudaranya telah diangkat dan merasa tidak sempurna lagi sebagai seorang wanita. 3 pasien (60%) yang telah diwawancarai mengatakan bahwa pasien kurang mendapat perhatian dan kepedulian dari orang-orang terdekatnya (mertua, suami dan anak), pasien mengatakan saat melakukan kemoterapi jarang ditemani keluarga, pasien lebih sering kontrol ulang tanpa didampingi oleh anggota keluarga, pasien sering merasa cemas dan gelisah saat kemoterapi berlangsung, pasien merasa takut dengan luka yang masih basah.

Berdasarkan latar belakang dan alasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan dukungan keluarga dengan citra tubuh pasien kanker yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru”

B. Rumusan Masalah

Kanker merupakan penyakit yang timbul akibat kesalahan sistem pembelahan ditingkat sel sehingga terjadi pertumbuhan sel yang abnormal. Salah satu penatalaksanaan kanker meliputi kemoterapi. Kemoterapi adalah pemberian obat untuk membunuh sel kanker. Pemberian kemoterapi dianggap lebih efektif karena obat langsung diberikan melalui pembuluh darah. Tindakan kemoterapi ini mempengaruhi konsep diri seseorang dimulai dari adanya gangguan citra tubuh. Tanda dan gejala seseorang mengalami gangguan citra tubuh dapat dilihat dari sikap dan tingkah lakunya seperti menolak melihat dan menyentuh bagian tubuh yang telah berubah, tidak menerima perubahan tubuh yang telah terjadi atau akan terjadi. dukungan keluarga adalah kenyamanan fisik dan emosional yang diberikan oleh keluarga selama perawatan. Dukungan keluarga dapat mempengaruhi terjadinya peningkatan citra tubuh seseorang. Menghadapi fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan

dukungan keluarga dengan citra tubuh pasien kanker yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan citra tubuh pasien kanker yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran dukungan keluarga pasien kanker yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru
- b. Mengetahui gambaran citra tubuh pasien kanker yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru
- c. Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan citra tubuh pasien kanker yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Insitusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan bahan pembelajaran dan tambahan pengetahuan bagi perawat untuk meningkatkan kemampuan fungsi edukator mahasiswa dalam meminimalkan gangguan citra tubuh pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

2. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi yang berguna bagi perawat tentang pentingnya meningkatkan dukungan disekeliling pasien kanker agar tidak terjadi gangguan citra tubuh pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi tersebut di Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan bahan masukan yang berguna dalam menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengulas lebih dalam terkait variabel lain yang belum dibahas dalam penelitian ini yang berhubungan dengan gangguan citra tubuh, gangguan harga diri dan sebagainya yang terjadi post kemoterapi.

